

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi orang-orang yang belum atau tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan pendidikan melalui jalur nonformal. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 2 yang menegaskan bahwa “Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional”. Salah satu bentuk layanan pendidikan non formal bagi masyarakat yang tidak mampu melaksanakan pendidikan formal setara SD adalah melalui pendidikan kesetaraan paket A.

Peningkatan mutu pendidikan dapat kita lakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana warga belajar dapat belajar secara mandiri untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, bekerja sama dengan orang lain, berpikir kritis dan inovatif serta bagaimana supaya informasi yang mereka peroleh dapat lebih mudah untuk mereka pahami. Dengan kata lain, kita perlu menyadari bahwa warga belajar merupakan sumber

daya manusia sebagai aset bangsa yang sangat berharga. Oleh sebab itu, perlu diupayakan penerapan strategi belajar yang tepat untuk menciptakan lulusan yang terbaik melalui pemanfaatan sumber belajar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Markaz Al-Islami merupakan salah satu PKBM yang berada di kota Makassar khususnya Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala. PKBM ini menyelenggarakan model pendidikan nonformal dan informal bebas biaya. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dilaksanakan di PKBM ini adalah program pendidikan kesetaraan paket A, B dan C. Dimana warga belajar yang mengikuti program ini pada dasarnya berasal dari keluarga yang tidak mampu. Perekrutan warga belajarnya pun dilaksanakan dengan melaksanakan survey ke rumah masing-masing warga belajar untuk memastikan bahwa warga belajar tersebut memang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Menurut observasi awal peneliti pada saat mengunjungi PKBM Al-Markaz Al-Islami, permasalahan yang terjadi pada warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD adalah pada dasarnya hasil belajar warga belajar masih minim (rendah), khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai energi listrik. Hal ini dibuktikan melalui hasil tes kemampuan awal kepada warga belajar pada tanggal 16 Januari 2013, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman warga belajar mengenai energi listrik. Berdasarkan tes yang dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa 75% warga belajar

kejar paket A setara kelas VI SD yang kurang memahami materi energi listrik. Dengan uraian data bahwa dari 20 orang warga belajar terdapat 15 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori rendah (skor antara 40-55) dengan persentase 75%, 3 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori sedang (skor antara 56-65) dengan persentase 15%, 2 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi (skor antara 66-80) dengan persentase 10%. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) PKBM AL-Markaz Al-Islami adalah 65.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD pada saat peneliti mengunjungi PKBM tersebut adalah karena tutor kurang melibatkan warga belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sangat monoton. Selain itu, penyebab lain rendahnya hasil belajar warga belajar karena pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh tutor kurang efektif. Pendekatan yang digunakan tutor adalah pendekatan konvensional. Dimana tutor menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran berlangsung hanya satu arah saja. Namun, hal ini memerlukan tindakan pemecahan masalah. Permasalahan di atas bisa diatasi dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar warga belajar lebih memahami makna dari isi materi pembelajaran, yang dimana warga belajar merasa bahwa ilmu pengetahuan yang

dipelajarinya terkait langsung dengan kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dikatakan oleh Nurhadi (2002: 5) bahwa:

Contextual Teaching And Learning (CTL) atau yang biasa disebut sebagai pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.

Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat menjadi suatu solusi (pemecahan masalah) dari rendahnya hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai energi listrik. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang **Peningkatan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD Melalui Pendekatan Konstekstual Di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji yaitu: “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD melalui pendekatan konstekstual Di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD melalui pendekatan kontekstual Di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya jurusan PLS.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat, agar mengetahui pentingnya pendidikan dalam rangka pengembangan kepribadian guna meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Bagi tenaga pendidik atau tutor, menjadi masukan dalam membelajarkan warga belajar.
- c. Bagi warga belajar, agar dapat belajar secara mandiri menemukan pemahamannya sendiri, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR
DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:391) berarti “Sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh sebuah usaha; akibat kesudahan (dari pertandingan, ujian dan sebagainya)”. Sedangkan pengertian belajar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:17) diartikan “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa “Hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan setelah mengalami pengalaman belajar. Untuk lebih jelas, pengertian hasil belajar menurut beberapa pendapat orang lain dapat diuraikan sebagai berikut:

Zakiyyah (2008: 77) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang

berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Sejalan dengan itu, A. J. Romiszowski (Abdurrahman, 2003: 37)

mengatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu (1) pengetahuan tentang fakta, (2) pengetahuan tentang prosedur, (3) pengetahuan tentang konsep, dan (4) pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu (1) keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, (2) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, (3) keterampilan beraksi atau bersikap, dan (4) keterampilan berinteraksi.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Sudjana (1989: 34) bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Sedangkan Soedijarto (Nurfaisah, 2006: 18) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi wawasan kognitif, afektif dan kecakapan belajar seorang pelajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah mendapatkan atau memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu

tertentu. Berdasarkan hasil belajar, tutor dapat membuat kesimpulan urutan-urutan mana warga belajar yang mempunyai hasil belajar rendah ataupun tinggi.

b. Hasil Belajar sebagai objek penilaian

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki warga belajar setelah mendapatkan atau menerima pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu. Menurut Bloom (Zakiyyah, 2008: 77) secara garis besar hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni “Ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik”.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para tutor di ruang belajar karena berkaitan dengan kemampuan para warga belajar dalam menguasai isi materi pembelajaran.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54), Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

1. Faktor-faktor Internal

- Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- Kelelahan

2. Faktor-faktor Eksternal

- Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Carroll (Angkowo & Kosasih, 2007:51), bahwa “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan”.

Clark (Sudjana & Ahmad, 2001:39) mengungkapkan bahwa “Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.

Sedangkan menurut Sardiman (2007: 39), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah

Faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar warga belajar adalah dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal (dari dalam diri warga belajar) dan faktor eksternal (dari luar diri warga belajar/lingkungan). Faktor internal meliputi: kemampuan yang dimiliki warga belajar tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal meliputi strategi pembelajaran yang digunakan tutor dalam proses belajar mengajar.

d. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, Program Paket B, Dan Program Paket C menyatakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan cara mencari tahu tentang alam untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah”.

Trianto (2010: 141) menyatakan bahwa:

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah, yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara umum

Klinger (Darwin, 2005:11) secara khusus mengemukakan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu agar warga belajar mampu menerapkan proses Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mencakup:

- 1) Mengembangkan minat, sikap keingintahuan dan penghargaan untuk menjiwai benda-benda dan kejadian di sekitarnya dengan ketekunan dan kemandirian, kejujuran dan rasa tanggung jawab.
- 2) Mengamati, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan, melakukan percobaan untuk menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan hasil percobaan, meramalkan dan menerapkan.
- 3) Memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan berbagai keterampilan pemecahan masalah serta penggunaan metode ilmiah secara sederhana dan bersikap ilmiah.
- 4) Menyadari dan mengagumkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program Paket A,

Program Paket B, Dan Program Paket C menyatakan bahwa Tujuan dari mata pelajaran IPA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan ciptaan alamNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan melestarikan lingkungan alam.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Menurut Klinger (Darwin, 2005:11), mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a) Materinya terdiri atas fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prosedur-prosedur yang terorganisasi secara sistematis mengenai manusia dan alam sekitarnya beserta bagian perilaku keduanya. Semua unsur materi diperoleh melalui proses ilmiah seperti penelitian, perumusan konsep, prinsip atau hukum dan pengujian kembali kebenarannya melalui eksperimen verikatif.
- b) Proses belajar IPA mencakup penguasaan struktur gagasan yang rumit dan abstrak (belajar konsep) dan penguasaan keterampilan belajar dan keterampilan tangan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Digunakannya pendekatan eksperimental learning (belajar melalui pengalaman) terutama melalui pendekatan

keterampilan proses atau pendekatan induktif melalui kegiatan percobaan.

- d) Memiliki langkah-langkah ilmiah yang direalisasikan melalui penggunaan metode eksperimen baik secara utuh maupun dengan memodifikasi lebih dahulu.
- e) Penilaian tidak hanya terhadap hasil belajar warga belajar, tetapi juga terhadap prosesnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam dan sekitarnya melalui serangkaian proses ilmiah”.

2. Pendidikan Kesetaraan

a. Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Yantjeg (2007:17) menyatakan bahwa:

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A Setara SD/MI, Paket B Setara SMP/MTs dan Paket C Setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional peserta didik. Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk melaksanakan gerakan wajib belajar 9 tahun.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 6 menyatakan bahwa:

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Hal ini berarti setiap warga belajar yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara

dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA pada jenjang formal untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan Pendidikan Kesetaraan

Yantjeg (2007:18) mengemukakan tujuan pendidikan kesetaraan sebagai berikut:

1. Memperluas pendidikan dasar Sembilan tahun melalui pendidikan nonformal program Paket A setara SD/MI dan Paket B setara SMP/MTs yang menekankan pada ketrampilan fungsioanal dan kepribadian professional.
2. Memperluas akses pendidikan menengah melalui jalur pendidikan nonformal program Paket C setara SMA/MA yang menekankan pada ketrampilan fungsional dan kepribadian profesional.
3. Meningkatkan mutu daya saing lulusan serta relavansi program dan daya saing pendidikan kesetaraan progam Paket A, Paket B dan Paket C.
4. Memperkuat tata kelola, akutanbilitas dan citra publik terhadap penyelenggara dan penilaian program pendidikan kesetaraan.

Tujuan pendidikan kesetaraan pada dasarnya adalah untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun melalui jalur pendidikan nonformal, dimana semua biaya untuk pelaksanaan pendidikan kesetaraan ini ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah.

c. Kejar Paket A

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991 Tanggal 31 Desember 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah (Husain, 1995: 121) menegaskan bahwa “Kelompok belajar ialah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan

pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan”.

Yantjeg (2007: 18) dalam skripsinya menyatakan bahwa:

Program Paket A adalah program pendidikan dasar pada jalur pendidikan nonformal setara SD/MI bagi siapapun yang terkendala kependidikan formal atau berminat untuk memilih pendidikan kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan.

Program paket A dilaksanakan dengan prioritas kepada anak usia sekolah dasar yang tidak sekolah atau putus sekolah dasar dalam usia wajib belajar antara 7-15 tahun.

Yantjeg (2007:22) juga menyatakan bahwa warga belajar Kejar Paket

A Setara SD/MI adalah warga masyarakat yang:

- a. Belum menempuh pendidikan di SD/MI dengan prioritas usia 13-15, kecuali bagi peserta didik yang menentukan Paket A atas pilihan sendiri.
- b. Putus Sekolah Dasar.
- c. Tidak menempuh sekolah formal karna pilihan sendiri.
- d. Tidak dapat bersekolah karna berbagai faktor (waktu, geografi, ekonomi, sosial dan hukum, dan keyakinan).

Warga belajar Kejar Paket A pada umumnya adalah anak yang tidak dapat/mampu bersekolah karena faktor ekonomi dan faktor keyakinan. Mereka tidak mampu melaksanakan pendidikan karena latar belakang keluarganya berasal dari keluarga yang tidak mampu, serta kurangnya kesadaran diri dari orang tua akan pentingnya pendidikan.

d. Kesetaraan Tingkatan dan Derajat Kompetensi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, Program Paket B, Dan Program Paket C menyatakan bahwa program paket A meliputi:

1. Tingkatan 1 dengan derajat kompetensi Awal
Setara dengan kelas III SD/MI, menekankan pada kemampuan literasi dan numerasi (kemahirwacanaan bahasa dan angka), sehingga peserta didik mampu berkomunikasi melalui teks secara tertulis dan lisan, baik dalam bentuk huruf maupun angka.
2. Tingkatan 2 dengan derajat kompetensi Dasar
Setara dengan kelas VI SD/MI, menekankan penguasaan fakta, konsep, dan data secara bertahap, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi melalui teks secara tertulis dan lisan dengan menggunakan fenomena alam dan atau sosial sederhana secara etis, untuk memiliki keterampilan dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Berdasar pendapat di atas, disimpulkan bahwa Program paket A, B dan C terdiri dari dua tingkatan, yaitu tingkatan 1 dengan derajat kompetensi awal yang lebih menekankan pada kemampuan literasi dan numerasi dan tingkatan 2 dengan derajat kompetensi dasar yang lebih menekankan pada penguasaan fakta, konsep, dan data secara bertahap.

3. Pendekatan kontekstual

a. Pengertian pembelajaran kontekstual

Nurhadi (2002:5) mengemukakan pengertian *Contextual Teaching And Learning* sebagai berikut :

Contextual Teaching And Learning (CTL) atau yang biasa disebut sebagai pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sanjaya (2006: 253) berpendapat bahwa :

Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Johnson (2007: 67) mengemukakan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Sistem pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

The Washington State Consortium for CTL (Nurhadi, 2002: 6) menyatakan:

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa dan selaku pekerja.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan warga belajar secara penuh untuk dapat memahami materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata warga belajar sehingga mendorong warga belajar untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

b. Konsep dasar dan karakteristik pembelajaran kontekstual

Perlunya seorang tutor untuk mengetahui dan memahami konsep dasar pembelajaran kontekstual. Konsep dasar dari pembelajaran kontekstual bagi warga belajar menurut Sanjaya (2006: 253) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, tetapi materi itu yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 3) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks pembelajaran kontekstual bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal siswa dalam mengarungi kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa konsep dasar pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan warga belajar, mendorong warga belajar untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, serta mendorong warga belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Sehubungan dengan hal itu, menurut Sanjaya (2006: 254) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan di kembangkan
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan, hal ini dilakukan sebagai umpan baik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, memperoleh dan menambah pengetahuan baru yang diperoleh dengan secara deduktif, pemahaman pengetahuan, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

c. Komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Nurhadi (2002:10) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)
2. Menemukan (*inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*Modelling*)

6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Pendapat ini diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit), Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivistis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivistis “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan

menerapkan idenya sendiri, c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri): (1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun); (2) Mengamati atau melakukan observasi; (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari “bertanya”. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) Menggali informasi,

baik administrasi maupun akademis; (b) Mengecek pemahaman siswa; (c) Membangkitkan respon kepada siswa; (d) Mengetahui sejauh mana keingin tahuan siswa; (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (h) Untuk menyegarkan pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “Sharing” antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana adalah anggota masyarakat belajar. Praktek masyarakat belajar dalam pembelajaran terwujud dalam: (a) Pembentukan kelompok kecil; (b) Pembentukan kelompok besar; (c) Mendatangkan “ahli” ke kelas (tokoh olahragawan, dokter perawat, polisi, dsb); (d) Bekerja dengan kelas sederajat; (e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; (f) Bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa di tiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi

contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat di rancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi cara berpikir tentang apa yang baru di pelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru di pelajarnya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang dipelajarnya. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap ke benak siswa.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian, bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar sudah seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan di tekankan pada diperolehnya sebanyak-banyak

mungkin informasi di akhir pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang diperoleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Karakteristik penilaian yang sebenarnya: (a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; (c) Yang di ukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; (d) Berkesinambungan; (e) Terintegrasi; (f) Dapat digunakan sebagai *feed back*. Selama ini pembelajaran dalam pendidikan di sekolah kurang produktif. Guru hanya memberi materi ceramah dan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa harus menghafal. Tetapi dalam kelas kontekstual guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan 7 (tujuh) komponen pembelajaran efektif yang saling terkait satu sama lain, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian otentik.

d. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Johnson (2007) menyebutkan tiga prinsip universal dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Prinsip kesaling-bergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip pengorganisasian diri”.

Pendapat ini dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

a. Prinsip kesaling-bergantungan.

Dalam pembelajaran kontekstual mengedepankan prinsip kesaling-bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika warga belajar bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika tutor mengadakan pertemuan dengan warga belajar lain. Oleh karena itu terdapat hubungan saling membutuhkan antara tutor dengan warga belajar dalam proses pembelajaran. Warga belajar dalam mengerjakan soal membutuhkan saran dan pendapat tutor atau warga belajar lainnya sehingga terjadi hubungan saling ketergantungan.

b. Prinsip diferensiasi.

Dalam pembelajaran kontekstual perlu diterapkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika pembelajaran kontekstual menantang para warga belajar kejar paket A untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan baru, dan menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan dalam materi pelajaran. Oleh karena itu, dalam proses

pembelajaran diharapkan warga belajar memiliki kemampuan berbeda antara satu dengan yang lain dalam menerima dan memahami materi pembelajaran.

3. Prinsip pengorganisasian diri.

Dalam pembelajaran kontekstual prinsip pengorganisasian diri terlihat ketika warga belajar mencari dan menemukan kemampuan dan minat warga belajar sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha warga belajar dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar, dan berperan serta dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada warga belajar sehingga warga belajar merasa nyaman dan menyenangkan untuk mempelajari materi pembelajaran

Berdasarkan prinsip-prinsip universal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual membantu para warga belajar menemukan makna dalam pembelajaran dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Warga belajar mampu membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif,

menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian autentik.

B. KERANGKA PIKIR

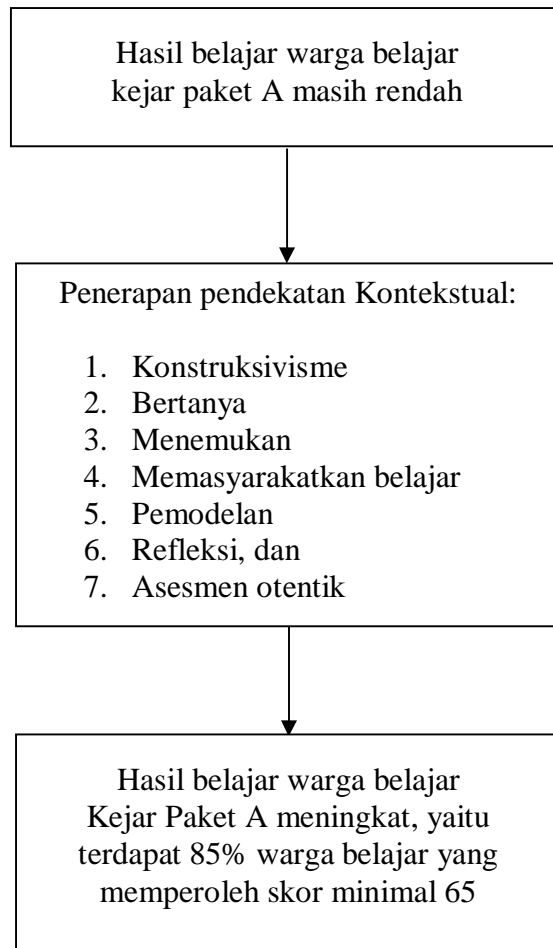
Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada warga belajar Kejar Paket A karena mata pelajaran ini mempunyai materi yang terdiri atas fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prosedur-prosedur yang terorganisasi secara sistematis mengenai manusia dan alam sekitarnya. Melihat pengertian tersebut maka pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) bertujuan untuk: 1) Mengembangkan minat, sikap keingintahuan dan penghargaan untuk menjiwai benda-benda dan kejadian di sekitarnya dengan ketekunan dan kemandirian, kejujuran dan rasa tanggung jawab. 2) Mengamati, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan, melakukan percobaan untuk menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan hasil percobaan, meramalkan dan menerapkan. 3) Memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan berbagai keterampilan pemecahan masalah serta penggunaan metode ilmiah secara sederhana dan bersikap ilmiah. 4) Menyadari dan mengagumkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu tutor mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata warga belajar dan mendorong warga belajar membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Pendekatan kontekstual kaitannya dengan hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan pembelajaran yang membantu para warga belajar menemukan makna dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Warga belajar mampu membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian otentik.

Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berpikir ini, maka penulis memberikan gambaran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika diterapkan pendekatan kontekstual, maka hasil belajar warga belajar kejar paket A di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar dapat meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Jenis Penelitian

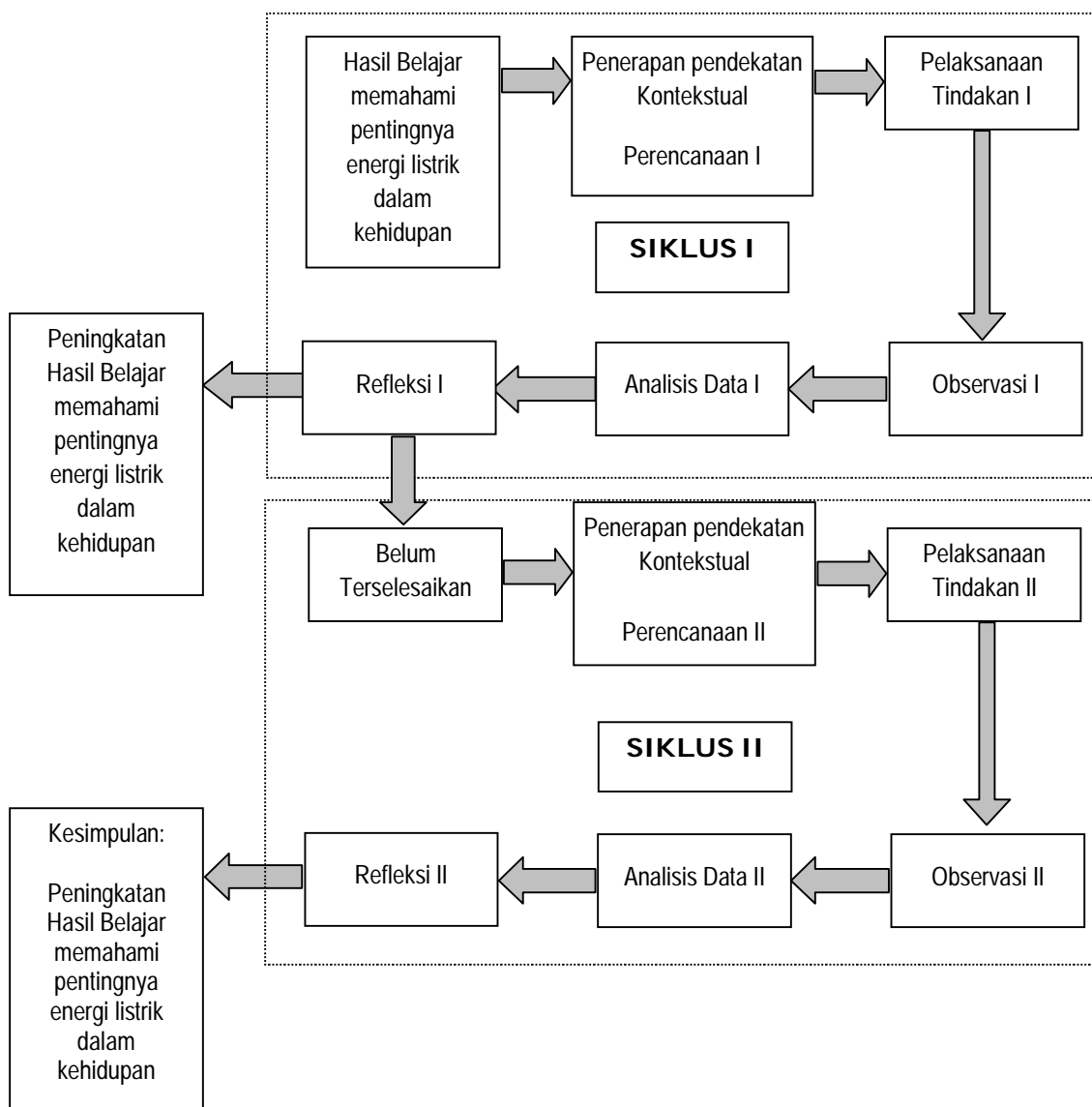
Mc Millan dan Schumacher (Wiersma, 1991:7) mendefinisikan penelitian sebagai “Suatu proses sistematis pengumpulan dan penganalisisan informasi (data) untuk berbagai tujuan”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa data-data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan hasil pengamatan terhadap fokus penelitian berupa peningkatan hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD melalui pendekatan kontekstual di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoe Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Alimin, dkk (2007: 9) bahwa “Penelitian Tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar”. Penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (Model PTK) dengan fokus kajian peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai energi listrik melalui pendekatan kontekstual.

Jenis penelitian tindakan kelas menggunakan Model Kemmis dan McTaggart (1988) terdiri dari 4 (empat) komponen dalam satu siklus yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Empat komponen dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Alur pelaksanaan PTK Model Kemmis dan McTaggart

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Proses, yaitu melihat bagaimana cara tutor menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai energi listrik sesuai dengan karakteristik warga belajar.
2. Hasil, yaitu melihat bagaimana peningkatan hasil belajar warga belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai energi listrik setelah diterapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

C. Setting dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PKBM Al-Markaz Al-Islami berada di Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu PKBM yang berada di Makassar, yang melaksanakan program pendidikan kesetaraan.

Subjek penelitian yaitu 1 orang tutor mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan Kelompok Belajar Paket A setara kelas VI SD di PKBM Al-Markaz Al-Islami yang berjumlah 20 orang yang terdiri atas 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

D. Prosedur PTK

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus kegiatan, dengan perincian sebagai berikut:

1. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan

2. Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan

Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan kegiatan sesuai hakikat penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Kegiatan pada siklus II merupakan pengulangan dan perbaikan dari siklus I.

1. 1. Gambaran Kegiatan pada Siklus I

Dalam siklus I hal-hal yang dilakukan adalah:

a. Perencanaan

Sebelum memulai kegiatan pada siklus I hal-hal yang pertama dilakukan adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan tutor mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kejar paket A setara kelas VI SD. Peneliti dan tutor berdiskusi tentang persiapan penelitian. Peneliti juga memberikan penjelasan tentang penerapan pendekatan kontekstual.
- 2) Tutor bersama peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus.
- 3) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana aktivitas tutor pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- 4) Merancang dan membuat kisi-kisi soal berdasarkan pokok bahasan serta sebagai alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.

b. Tindakan

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan adalah menyajikan materi dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang, dengan melaksanakan 7 komponen pembelajaran pendekatan kontekstual.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan mengamati aktivitas tutor dan warga belajar.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diukur melalui Tes dan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Demikian pula hasil tes, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan akan dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat berjalan seperti yang diharapkan.

2. Gambaran Kegiatan pada Siklus II

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan II adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus II

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II sesuai pelaksanaan siklus pertama dengan menambahkan atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Selain berdiskusi dengan tutor mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam perencanaan siklus II, penulis juga tetap mempelajari materi dari berbagai sumber baik dari buku paket maupun dari buku penunjang yang lainnya serta membuat pedoman observasi.

b. Tindakan Siklus II

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan ini merupakan penambahan kegiatan pembelajaran pada siklus I, yang mana diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Seperti lebih banyak memberikan penyajian materi melalui pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yang dimana pada pembahasan soal warga belajar lebih banyak diaktifkan. Dalam penyajian bahan pelajaran, selalu diupayakan setiap langkah pendekatan dimulai dari yang sederhana hingga tahap akhir. Setelah penyajian materi, warga belajar diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Kemudian siswa diberikan latihan soal-soal untuk dikerjakan.

c. Observasi Siklus II

Tahap observasi dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pada dasarnya sama dengan siklus pertama yaitu dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan mengamati aktivitas tutor dan warga belajar. Sedangkan informasi hasil belajar diperoleh pada akhir siklus dengan memberikan tes dalam bentuk uraian.

d. Refleksi Siklus II

Pada tahap refleksi umumnya sama dengan apa yang dilakukan pada siklus I, tahap ini merupakan tahap pengukuran keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang di ukur melalui Tes dan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Demikian pula hasil tes, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan akan dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat berjalan seperti yang diharapkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah :

a. Observasi

Menurut Arikunto (1998:128), “Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indra”. Hasil observasi diperoleh data mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

b. Tes

Jenis tes pada penelitian ini adalah Tes prestasi. Tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian warga belajar setelah mempelajari sesuatu. Tes ini memuat seperangkat pertanyaan atau tugas yang di rencanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat atau atribut pendidikan di mana dalam setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang di anggap benar. Jawaban tes dari warga belajar ini, kemudian dijadikan data dan tolak ukur berhasil atau tidaknya penerapan pendekatan kontekstual.

G. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan interpretasi yang bersifat kualitatif. Data mengenai hasil belajar warga belajar dianalisis dengan bantuan statistik deskriptif (persentase) dan disajikan dalam bentuk matriks tabulasi. Sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Berikut Kriteria yang digunakan untuk kategori ini adalah berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Arikunto (2003:46):

Tabel 3.1 Kategorisasi Standar penilaian

Skor	Kategori
0 – 39	Sangat Rendah
40 – 55	Rendah
56 – 65	Sedang
66 – 80	Tinggi
81 – 100	Sangat Tinggi

Arikunto (2003:46)

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan hasil belajar warga belajar setelah diterapkannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai Energi Listrik melalui pendekatan kontekstual terdapat 85% warga belajar yang memperoleh skor minimal 65.

Indikator keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual adalah apabila tutor dapat melaksanakan 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual menurut Departemen Pendidikan Nasional (Jumadi: 2003) yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan komponen pembelajaran yang dimana warga belajar mengkonstruksi/membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Implikasinya adalah pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan

2. Menemukan (*inquiry*)

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini warga belajar belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya atau *questioning* dalam pembelajaran kontekstual dilakukan baik oleh tutor maupun warga belajar. Tutor bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir warga belajar. Sedangkan untuk warga belajar bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang (warga belajar) yang terikat dalam kegiatan belajar, tukar pengalaman, dan berbagi pengalaman. Melalui interaksi sosial dalam masyarakat belajar ini maka warga belajar akan mendapat kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain (warga belajar) meniru, berlatih, menerapkan pada situasi lain, dan mengembangkannya

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi pada prinsipnya adalah berpikir tentang apa yang telah dipikir atau dipelajari, dengan kata lain merupakan evaluasi dan instropeksi terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa yang autentik (senyatanya). Agar dapat menilai senyatanya, penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara misalnya penilaian penilaian produk, penilaian kinerja (*performance*), potofolio, tugas yang relevan dan kontekstual, penilaian diri, penilaian sejawat dan sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya PKBM Al-Markaz Al-Islami

Di atas hamparan tanah yang luasnya 10 Ha, berdirilah sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Yayasan Al Markaz Al Islami, dengan No Izin Menyelenggarakan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas pendidikan Kota Makassar Nomor: 421.9/1234/DP/IV/2006 tanggal 20 April 2006 An. KELOMPOK BERMAIN AL MARKAZ AL ISLAMI dan diperkuat dengan Izin Menyelenggarakan Program Pendidikan Nonformal Dinas Pendidikan Kota Makassar Nomor : 421.9/1793.2/DP/V/1008 An. PKBM Al Markaz Al Islami, yang diresmikan pada tanggal 31 Maret 2007 oleh Sekjen YIC, dihadiri oleh Kabid PLS, Kasi PAUD Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan dan Penilik PLS Kec. Bontoala. PKBM Al Markaz Al Islami dalam strukturnya di bawah naungan Yayasan Islamic Center. Yayasan Al Markaz Al Islami yang didirikan oleh Jenderal Besar H. M. Jusuf (Almarhum) sekaligus sebagai Ketua Umum, tepatnya tahun 1994, yang diresmikan pada hari Jumat, 12 Januari 1996 bertepatan dengan tanggal 21 Sya'ban 1416 H oleh Purnawirawan Jenderal M. Jusuf Sendiri, dengan sebuah Masjid Al

Markaz Al Islami (Sekarang berubah nama menjadi Masjid Al Markaz Al Islami Jend. M. Jusuf).

Dalam pemanfaatan Masjid Al Markaz Al Islami, dipercayakanlah Bapak H. M. Jusuf Kalla sebagai Ketua Harian, dan Prof.Dr.H.Anwar Arifin sebagai Sekretaris Jenderal.

Khusus untuk kegiatan Pendidikan, pada awalnya dibuka Pendidikan Luar Sekolah, seperti Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), yang waktu itu jumlah santrinya sekitar 700 orang (diresmikan tanggal 13 Januari 1996), kemudian berdirilah Taman Kanak-kanak Islam Al Markaz, kemudian pada tahun 1999 hadirilah 1 (satu) Program dari Masjid Istiqlal Jakarta, yakni Program Terjemah Al Qur'an Sistem 40 Jam dan Program Baca Al Quran Sistem 9 Jam. Karena Pemerintah juga punya perhatian terhadap pendidikan anak-anak dibawah usia TK, yang biasa diistilahkan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, maka pada tahun 2005 didirikanlah Kelompok Bermain atas saran dari Prof.H.Anwar Arifin.

Pada awal tahun 2007 Sekjen Yayasan Al Markaz Al Islami (Bapak Prof. Dr. H. Anwar Arifin yang kebetulan beliau duduk sebagai Wakil Ketua Komisi X) memperjuangkan Badan Pengelola Harian Pendidikan Al Markaz Al Islami untuk mendapatkan bantuan sarana kendaraan 1 (satu) buah Mobil dan 2 (dua) buah Motor Kelas Berjalan, dengan tujuan untuk mempercepat terselenggaranya Program Pendidikan Nonformal dan Informal. Dengan

kehadiran Sarana Mobil ini, dari situlah mengilhami Bapak Dr. H. M. Darwis, MA.DPS dan Drs. H. Maskur Yusuf, M.Ag. Masing-masing Ketua dan Sekretaris Badan Pengelola Harian Pendidikan Al Markaz Al Islami untuk mencari murid-murid, yang waktu itu disepakati khusus anak-anak dhuafa putus sekolah. Sehingga PKBM Al Markaz Al Islami yang tadinya hanya menyelenggarakan Program PAUD, TPA, Majelis Taklim dan Kursus-kursus akhirnya bertambah lagi programnya dengan melaksanakan Paket Kesetaraan paket, A, B dan C.

b. Visi – Misi

Visi PKBM Al Markaz Al Islami adalah menyelenggarakan Model Pendidikan Nonformal dan Informal bebas biaya, terpercaya dan Profesional dan berakhlakul karimah. Adapun *Misinya* adalah melahirkan manusia belajar yang berbudi pekerti mulia, cerdas, berprestasi, mandiri serta berjiwa social dan agamais.

c. Program Pendidikan

Adapun program-program yang diselenggarakan PKBM Al Markaz Al Islami antara lain: Kelompok Bermain/Play Group (KB), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Majelis Taklim, Program Pendidikan Kesetaraan Paket A, B dan C, Pondok Pesantren Dhuafa, Kursus-Kursus Bahasa, Keaksaraan Fungsional, TBM (Taman Baca Mini), TBM (Taman Baca Mini), Hafizhul Qur'an (Penghafal Al-Qur'an).

d. Sarana dan Prasarana

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Al-Markaz Al-Islami memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai yaitu ruang belajar sebanyak 6 ruangan, 1 ruang kantor, komputer dan fax, lapangan olahraga, mobil antar jemput 1 unit, sepeda motor 2 unit, mobil rental PKBM 1 unit, perpustakaan (Yayasan), masjid, koperasi (Yayasan), Mini Market (Yayasan), kantin, aula dan toko buku.

e. Keadaan Pembina, Pengelola dan Guru

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al Markaz Al Islami memiliki Pembina, Pengelola dan Guru sebanyak 20 orang, dengan kualifikasi pendidikan 4 orang Magister, 11 orang S-1, 3 orang Diploma, dan 1 orang hanya tamat SD.

f. Keadaan Murid/Santri

Adapun jumlah murid/santri PKBM Al-Markaz Al-Islami, yaitu: Kelompok Bermain sebanyak 30 orang, TPA (Taman Penitipan Anak) sebanyak 250 orang, Paket B sebanyak 118 orang, Paket C sebanyak 40 orang, dan Hafizhul Qur'an (Penghafal Al Qur'an) sebanyak 30 orang dan Paket A sebanyak 85 orang dengan rincian bahwa setara kelas I sebanyak 13 orang, kelas II sebanyak 10 orang, kelas III sebanyak 20 orang dan setara kelas IV sebanyak 10 orang, kelas V sebanyak 12 orang dan setara kelas VI sebanyak 20 orang. Warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD merupakan subjek

penelitian dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel informasi berdasarkan jenis kelamin dan usianya.

Tabel 4.1: Informasi mengenai subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia dan alamat.

No	Nama Warga Belajar	Jenis Kelamin		Usia	Alamat
		P	L		
1	Nur Indah Syam	✓	-	13 Tahun	Jl. Sultan Abdullah I
2	Rezki	✓	-	14 Tahun	Jl. Datuk Ribandang IV
3	Hilda	✓	-	12 Tahun	Jl. Galangan Kapal
4	Risnawati	✓	-	14 Tahun	Jl. Sultan Abdullah I No. 20
5	Alfian	-	✓	12 Tahun	Jl. Sultan Abdullah No. 103
6	A. Riska Ayu Andani	✓	-	11 Tahun	Jl. Sultan Abdullah No. 72
7	Yusril	-	✓	13 Tahun	Jl. Sultan Abdullah 2
8	Mahyudin	-	✓	11 Tahun	Jl. Dg. Regge 2 No. 54
9	Fauziah	✓	-	11 Tahun	Jl. Teuku Umar 1
10	Rahmatiah. R	✓	-	12 Tahun	Jl. Teuku Umar xv No. 38
11	Serina	✓	-	12 Tahun	Jl. Sultan Abdullah I
12	Ummu Varwah	✓	-	12 Tahun	Jl Teuku Umar X Lr. 2
13	Chintyia Rengku	✓	-	11 Tahun	Jl. Rappocini
14	Muh. Arfan	-	✓	15 Tahun	Jl. Sultan Abdullah 2
15	Aming R.	-	✓	13 Tahun	Jl. Tinumbu No.416
16	Widiawati	✓	-	14 Tahun	Jl. Sultan Abdullah
17	Muh. Akbar	-	✓	13 Tahun	Jl. Sultan Abdullah I No. 98
18	Siti Khaerunnisa	✓	-	11 Tahun	Jl. Pongtiku 1 Lr. 26 No. 28
19	Ahmad	-	✓	11 Tahun	Jl. Maccini Raya Lr. Angkasa Biru 20
20	Rismayanti	✓	-	13 Tahun	Jl. Teuku Umar Xv No 50

Sumber: Pengelola PKBM AL-Markaz Al-Islami Tahun 2012

g. Ciri Khusus

Ada berbagai kegiatan yang menjadi ciri khusus PKBM Al-Markaz AL-Islami diantaranya yaitu: Pembinaan Tilawah, Qasidah Rabana, Nasyid Nasyid Islam, Hafizhul Qur'an (Penghafal Al-Qur'an), Pembinaan

Keterampilan khusus seperti, Menjahit, Perhotelan, dll, Kepramukaan, Kurikulumnya adalah seperti Taekwondo, Silat dan margaluyu.

2. Deskripsi tentang Penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD Di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar

a. Persiapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2013 sampai dengan 28 Februari 2013. Gambaran kegiatan pelaksanaan penelitian dimulai pada hari Selasa tanggal 7 Januari 2013, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menemui kepala Sekolah PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar untuk meminta izin untuk memulai penelitian mulai dari tanggal 7 Januari 2013 sampai dengan 28 Februari 2013, kemudian bertemu dengan tutor-tutor Kejar Paket A yang mengajar di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar, khususnya wali kelas VI yang bernama Hamzah Sail, S.Ag. Selanjutnya atas arahan kepala sekolah, peneliti sebelumnya meminta izin kepada beliau bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian selama 1 bulan dan akan meneliti warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD, dan selanjutnya beliau berkata bahwa “Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mengetahui latar belakang warga belajar Kejar Paket A. Karena warga belajar Kejar Paket A sangat berbeda dengan murid-murid di sekolah formal pada umumnya. Warga belajar Kejar Paket A setara kelas VI

SD pada dasarnya adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kebanyakan dari mereka merupakan anak yang lebih banyak meluangkan waktunya dengan bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya ketimbang bermain. Ada yang bekerja sebagai pemulung, penjual kue dan lain sebagainya, dan tak jarang dari mereka yang tidak menempuh pendidikan karena kurangnya kesadaran dari orang tuanya akan pentingnya pendidikan. Jadi, bisa dikatakan bahwa mereka adalah anak-anak yang motivasi belajarnya rendah”. Selain itu, beliau juga berkata bahwa, “Jadwal belajar PKBM A-Markaz A-Islami sangat berbeda dengan jadwal belajar di sekolah formal. Jadwal belajar PKBM Al-Markaz Al-Islami dimulai pada hari senin sampai dengan hari jumat. Jam belajarnya pun hanya 35 menit untuk satu jam pelajaran”. Setelah berbincang-bincang dengan beliau, selanjutnya peneliti berkoordinasi dengan tutor mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) untuk merencanakan pelaksanaan penelitian kelas.

Persetujuan kepala sekolah beserta tutor-tutor Kejar Paket A PKBM Al-Markaz Al-Islami, khususnya tutor mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan ALam) sebagai upaya untuk memperlancar pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan peneliti di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Selanjutnya Peneliti bersama tutor mata pelajaran IPA (St. Rahmah, S.Ag) menelaah buku paket Ilmu Pengetahuan Alam yang dipakai pada kelas VI

PKBM Al-Markaz Al-Islami yaitu Buku Paket Mata Pelajaran Kelas VI penerbit Erlangga dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Pada pertemuan pertama khusus untuk semester II pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) telah sampai pada pokok bahasan Energi Listrik. Jadi Materi Energi Listrik yang akan dijelaskan tutor dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), warga belajar diharapkan mampu belajar secara mandiri, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, saling menghargai, bekerja sama dengan teman mereka atau membina hubungan yang baik dengan teman mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peneliti dan tutor mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) secara bersama-sama membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dengan pokok bahasan Energi Listrik melalui pendekatan kontekstual. Setelah mengetahui pokok bahasan yaitu Energi Listrik pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), peneliti dan tutor berdiskusi tentang pelaksanaan penelitian di kelas yang dilaksanakan selama 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Peneliti dan tutor mata pelajaran IPA sepakat

melaksanakan penelitian setiap hari Rabu dan Jumat dimulai dari tanggal 8 Januari sampai dengan 28 Februari 2013.

Deskripsi pembelajaran mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) pokok bahasan Energi Listrik, tutor menerapkan pendekatan kontekstual dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus masing-masing siklus dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan. Pada masing-masing pertemuan memperhatikan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD melalui pendekatan kontekstual di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar yaitu: gambaran penerapan pendekatan kontekstual diperoleh melalui data hasil observasi, sedangkan gambaran peningkatan hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD diperoleh melalui data hasil tes akhir siklus I dan siklus II. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah

b. Siklus Pertama (I)

Siklus pertama berlangsung selama 2 minggu. Siklus ini dilaksanakan dalam empat tahap dengan kriteria penelitian tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dengan 7 indikator pembelajaran, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, penilaian otentik.

1) **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a). Mengadakan pertemuan dengan tutor mata pelajaran IPA kejar paket A setara kelas VI SD. Peneliti dan tutor berdiskusi tentang persiapan penelitian. Adapun yang menjadi hasil diskusi yaitu peneliti dan tutor sepakat untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Pedoman Observasi pada hari rabu sampai hari jumat tanggal 9-18 Januari 2013.
- b). Tutor bersama peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus pertama.
- c). Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana aktivitas tutor pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- d). Merancang dan membuat kisi-kisi soal berdasarkan pokok bahasan serta sebagai alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I

2). **Tindakan**

Dalam tahap tindakan ini, tindakan yang dilaksanakan adalah menyajikan materi Ilmu Pengetahuan Alam mengenai Energi Listrik dengan menerapkan pendekatan kontekstual sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I yang telah dirancang untuk pertemuan pertama,

dengan melaksanakan 7 (Tujuh) komponen pembelajaran pendekatan kontekstual.

Pertemuan Pertama:

a. Kegiatan Awal

1. Tutor memeriksa kesiapan warga belajar
2. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Untuk masuk ke dalam pembelajaran terlebih dahulu tutor membangun pengetahuan awal warga belajar mengenai listrik (konstruktivisme)
2. Tutor bertanya kepada warga belajar siapa yang bisa menyebutkan benda-benda yang menggunakan listrik (questioning)
3. Warga belajar di bagi ke dalam 3 kelompok kecil (learning community)

c. Kegiatan Akhir

Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan

Pertemuan Kedua:

a. Kegiatan Awal

1. Tutor memeriksa kesiapan warga belajar
2. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Setiap kelompok diberi tugas untuk mengamati salah satu benda yang ada di sekitar mereka yang menggunakan listrik, kemudian mereka disuruh untuk memikirkan akibat yang terjadi pada benda tersebut jika listrik ditiadakan dengan membuat kesimpulan tentang manfaat listrik bagi barang atau benda tersebut.
2. Untuk membantu warga belajar memahami tentang sumber-sumber listrik, maka tutor menghadirkan sebuah gambar sumber-sumber listrik (pemodelan).
3. Dalam proses refleksi, tutor bersama warga belajar menyebutkan kembali benda-benda yang menggunakan listrik (refleksi)
4. Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar warga belajar saat itu (penilaian authentic)

c. Kegiatan Akhir

Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan

3) Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan mengamati aktivitas tutor dan warga belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Berikut adalah hasil observasi yang dilakukan pada Siklus I terhadap aktivitas tutor dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai Energi Listrik yang berkaitan dengan “Peningkatan Hasil Belajar

Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD melalui pendekatan kontekstual di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompo Kecamatan Bontoala Kota Makassar”.

Tabel 4.2: Hasil observasi terhadap aktivitas tutor pada siklus I pertemuan pertama berdasarkan komponen yang diamati

No	Obyek Observasi	Hasil Observasi			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan Awal				
	1. Memeriksa kesiapan warga belajar	✓			
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			✓	
2.	Kegiatan Inti				
	1. Membangun pengetahuan awal warga belajar terhadap materi (<i>kontruktivisme</i>)			✓	
	2. Melakukan Tanya jawab dengan warga belajar (<i>questioning</i>)	✓			
	3. Tutor membentuk kelompok belajar dan membimbing mereka dalam kelompok belajar tersebut (<i>learning community</i>)				✓
3.	Kegiatan Akhir				
	Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan		✓		

Sumber: Hasil observasi dengan menggunakan pedoman observasi penelitian terhadap aktivitas tutor pada siklus I pertemuan pertama

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan pada komponen pertama kegiatan awal, komponen kedua

untuk kegiatan inti serta komponen kegiatan akhir. Dengan demikian inilah yang menjadi kelemahan tutor yang harus diperbaiki pada siklus kedua.

Tabel 4.3: Hasil observasi terhadap aktivitas tutor pada siklus I pertemuan kedua berdasarkan komponen yang diamati

No	Obyek Observasi	Hasil Observasi			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan Awal				
	1. Memeriksa kesiapan warga belajar	✓			
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			✓	
2.	Kegiatan Inti				✓
	1. Membimbing warga belajar menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan (<i>inquiry</i>)				
	2. Membimbing warga belajar memahami materi melalui model atau alat peraga (permodelan)			✓	
	3. Tutor melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari	✓			
	4. Tutor melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung			✓	
3.	Kegiatan Akhir				
	Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan		✓		

Sumber: Hasil observasi dengan menggunakan pedoman observasi penelitian terhadap aktivitas tutor pada siklus I pertemuan kedua

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan pada komponen pertama kegiatan awal, komponen ketiga

untuk kegiatan inti serta komponen kegiatan akhir. Dengan demikian inilah yang menjadi kelemahan tutor yang harus diperbaiki pada siklus kedua.

4) Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai energi listrik yang diukur melalui Tes dan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Demikian pula hasil tes, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan akan dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Tabel 4.4: Persentase Skor Hasil Belajar IPA mengenai Energi Listrik Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 39	Sangat Rendah	0	0
40 – 55	Rendah	4	20
56 – 65	Sedang	12	60
66 – 80	Tinggi	4	20
81 – 100	Sangat Tinggi	0	0

Sumber: Hasil tes dengan menggunakan instrument tes penelitian terhadap hasil belajar warga belajar pada akhir siklus I

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa dari 20 orang warga belajar terdapat 4 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 20%, 12 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 60%, 4

orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 20%, dan tidak ada warga belajar yang memperoleh nilai yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar IPA mengenai energi listrik pada tindakan tes siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,5 (lampiran 2.b), dimana nilai rata-rata tersebut setelah disesuaikan dengan tabel 4.4 berada di skor antara 56-65 yang berarti termasuk dalam kategori sedang. Jadi dapat dinyatakan bahwa Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD dalam mata pelajaran IPA mengenai Energi Listrik melalui pendekatan kontekstual siklus pertama (I) berada dalam kategori sedang, tapi hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan pembelajaran yaitu terdapat 85% warga belajar yang memperoleh skor minimal 65. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

c. Siklus Kedua II

Siklus kedua berlangsung selama 2 minggu. Siklus ini dilaksanakan dalam empat tahap dengan kriteria penelitian tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dengan 7 indikator pembelajaran, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, penilaian otentik.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilaksanakan sebagai berikut:

- a). Mengadakan pertemuan dengan tutor mata pelajaran IPA kejar paket A setara kelas VI SD. Peneliti dan tutor berdiskusi tentang persiapan penelitian. Hasil diskusinya adalah tutor dan peneliti sepakat untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pedoman observasi sebagai bahan persiapan penelitian pada hari rabu sampai dengan hari jumat tanggal 30 Januari-8 Februari 2013. Selain itu, tutor juga sepakat untuk memperbaiki hal-hal yang menjadi kelemahannya dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.
- b). Tutor bersama peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus kedua.
- c). Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana aktivitas tutor pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- d). Merancang dan membuat kisi-kisi soal berdasarkan pokok bahasan serta sebagai alat evaluasi untuk tes tindakan siklus II

2). Tindakan

Dalam tahap tindakan ini, tindakan yang dilaksanakan adalah menyajikan materi Ilmu Pengetahuan Alam mengenai Energi Listrik dengan menerapkan pendekatan kontekstual sesuai dengan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Siklus II yang telah dirancang, dengan melaksanakan 7 (Tujuh) komponen pembelajaran pendekatan kontekstual.

Pertemuan Pertama:

a. Kegiatan Awal

1. Tutor memeriksa kesiapan warga belajar
2. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Untuk masuk ke dalam pembelajaran terlebih dahulu tutor membangun pengetahuan awal warga belajar mengenai bentuk-bentuk perubahan energi listrik ke energi lain (konstruktivisme).
2. Tutor bertanya kepada warga belajar siapa yang bisa menyebutkan benda-benda yang menggunakan listrik beserta bentuk perubahan energinya (questioning).
3. Warga belajar di bagi ke dalam 3 kelompok kecil (learning community)

c. Kegiatan Akhir

Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan.

Pertemuan Kedua:

a. Kegiatan Awal

1. Tutor memeriksa kesiapan warga belajar
2. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Setiap kelompok diberi tugas untuk mengamati benda yang ada di sekitar mereka yang menggunakan listrik, kemudian mereka disuruh untuk memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk menghemat pemakaian energi listrik dengan membuat kesimpulan tentang cara menghemat energi listrik.
2. Untuk membantu warga belajar memahami tentang bentuk perubahan energi listrik, maka tutor menghadirkan sebuah gambar benda yang menggunakan listrik dengan menyebutkan bentuk perubahan energi listrik dari benda tersebut (pemodelan).
3. Dalam proses refleksi, tutor bersama warga belajar menyebutkan kembali bentuk-bentuk perubahan energi listrik ke energi lain dan menyebutkan cara menghemat pemakaian energi listrik dalam kehidupan (refleksi).
4. Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar warga belajar saat itu (penilaian authentic).

c. Kegiatan Akhir

Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan.

3) Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan mengamati aktivitas tutor dan warga belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Berikut adalah hasil observasi yang dilakukan pada Siklus II terhadap aktivitas tutor dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai Energi Listrik yang berkaitan dengan “Peningkatan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD Melalui Pendekatan Kontekstual di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompo Kecamatan Bontoala Kota Makassar”.

Tabel 4.5 : Hasil observasi terhadap aktivitas tutor pada siklus II pertemuan pertama berdasarkan komponen yang diamati

No	Obyek Observasi	Hasil Observasi			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan Awal				
	1. Memeriksa kesiapan warga belajar				✓
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
2.	Kegiatan Inti				
	1. Membangun pengetahuan awal warga belajar terhadap materi (<i>konstruktivisme</i>)			✓	
	2. Melakukan Tanya jawab dengan warga belajar (<i>questioning</i>)				✓
	3. Tutor membentuk kelompok belajar dan membimbing mereka dalam kelompok belajar tersebut (<i>learning community</i>)				✓
3.	Kegiatan Akhir				
	Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan			✓	

Sumber: Hasil observasi dengan menggunakan pedoman observasi penelitian terhadap aktivitas tutor pada siklus II pertemuan pertama

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan siklus kedua (II) terutama pada komponen pertama untuk kegiatan awal,

komponen kedua untuk kegiatan inti telah tercapai dengan kategori sangat baik dan pada komponen kegiatan akhir telah tercapai dengan kategori baik, yang menandakan bahwa tutor mampu melaksanakan setiap komponen dengan baik pada siklus II dalam upaya meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A Setara kelas VI SD melalui pendekatan kontekstual.

Tabel 4.6 : Hasil observasi terhadap aktivitas tutor pada siklus II pertemuan pertama berdasarkan komponen yang diamati

No	Obyek Observasi	Hasil Observasi			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan Awal				
	1. Memeriksa kesiapan warga belajar				✓
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
2.	Kegiatan Inti				
	1. Membimbing warga belajar menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan (<i>inquiry</i>)				✓
	2. Membimbing warga belajar memahami materi melalui model atau alat peraga (pemodelan)			✓	
	3. Tutor melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari				✓
	4. Tutor melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung			✓	
3.	Kegiatan Akhir				
	Tutor memberikan tugas kepada warga belajar diakhir pertemuan			✓	

Sumber: Hasil observasi dengan menggunakan pedoman observasi penelitian terhadap aktivitas tutor pada siklus II pertemuan kedua

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan siklus kedua (II) pertemuan kedua terutama pada komponen pertama untuk kegiatan awal, komponen ketiga untuk kegiatan inti telah tercapai dengan kategori sangat baik dan pada komponen kegiatan akhir telah tercapai dengan kategori baik, yang menandakan bahwa tutor mampu melaksanakan setiap komponen dengan baik pada siklus II dalam upaya meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A Setara kelas VI SD melalui pendekatan kontekstual.

4) Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang di ukur melalui Tes dan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini.

Tabel 4.7: Persentase Skor Hasil Belajar IPA mengenai Energi Listrik Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 39	Sangat Rendah	0	0
40 – 55	Rendah	0	0
56 – 65	Sedang	12	60
66 – 80	Tinggi	4	20
81 – 100	Sangat Tinggi	4	20

Sumber: Hasil tes dengan menggunakan instrument tes penelitian terhadap hasil belajar warga belajar pada akhir siklus II

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa dari 20 orang warga belajar terdapat 4 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori

sangat tinggi dengan persentase sebesar 20%, 4 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 20%, 12 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 60%, dan tidak ada warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar IPA mengenai energi listrik pada tindakan tes siklus II diperoleh nilai rata-rata 71,25 (lampiran 2.c), dimana nilai rata-rata tersebut setelah disesuaikan dengan tabel 4.7 berada di skor antara 66-80 yang berarti termasuk dalam kategori tinggi. Jadi dapat dinyatakan bahwa Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD dalam mata pelajaran IPA mengenai Energi Listrik melalui pendekatan kontekstual siklus kedua (II) berada dalam kategori tinggi, hal ini berarti pembelajaran telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu terdapat 85% warga belajar yang memperoleh skor minimal 65.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Program pendidikan kesetaraan Paket A bertujuan untuk memperluas pendidikan dasar sembilan tahun melalui pendidikan nonformal program Paket A setara SD/MI yang menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional, meningkatkan mutu daya saing lulusan serta relevansi program dan daya saing pendidikan kesetaraan program Paket A, menguatkan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik terhadap penyelenggara dan penilaian

program pendidikan kesetaraan. Adapun pembahasan tentang “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar” sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik observasi dan tes sebagai teknik pengumpulan data dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dimana pada siklus I pertemuan pertama masih terdapat kekurangan, yaitu pada komponen pertama untuk kegiatan awal, komponen kedua untuk kegiatan inti pada pertemuan pertama dan komponen ketiga untuk kegiatan inti pada pertemuan kedua serta komponen kegiatan akhir berhasil diperbaiki oleh tutor pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan pendekatan kontekstual terutama pada komponen kedua untuk kegiatan awal, komponen kedua untuk kegiatan inti pada pertemuan pertama dan komponen ketiga untuk kegiatan inti pada pertemuan kedua telah tercapai dengan kategori sangat baik dan pada komponen kegiatan akhir telah tercapai dengan kategori baik pada siklus II dalam upaya penerapan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD. Hal ini terjadi sesuai dengan pendapat Johnson

(2007) yang menyebutkan bahwa “Ada tiga prinsip universal dalam pembelajaran kontekstual”, salah satu di antaranya adalah “Prinsip Pengorganisasian Diri”, Dimana dalam pembelajaran kontekstual prinsip pengorganisasian diri terlihat ketika warga belajar mencari dan menemukan kemampuan dan minat warga belajar sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha warga belajar dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar, dan berperan serta dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada warga belajar sehingga warga belajar merasa nyaman dan menyenangkan untuk mempelajari materi pembelajaran.

Sedangkan untuk hasil penelitian hasil belajar warga belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD khususnya pada mata pelajaran IPA mengenai Energi Listrik diketahui pada:

1. Siklus I diketahui bahwa dari 20 orang warga belajar terdapat 4 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 20%, 12 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 60%, 4 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 20%, dan tidak ada warga belajar yang memperoleh nilai yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar IPA mengenai energi listrik pada tindakan tes siklus I

diperoleh nilai rata-rata 63,5 (lampiran 2.b), dimana nilai rata-rata tersebut setelah disesuaikan dengan tabel 4.3 berada di skor antara 56-65 yang berarti termasuk dalam kategori sedang. Jadi dapat dinyatakan bahwa Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD dalam mata pelajaran IPA mengenai Energi Listrik melalui pendekatan kontekstual siklus pertama (I) berada dalam kategori sedang, tapi hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan pembelajaran yaitu terdapat 85% warga belajar yang memperoleh skor minimal 65. Hal ini terjadi karena tutor masih belum mahir dalam menerapkan pendekatan kontekstual dengan melaksanakan tujuh komponen utama pembelajaran efektif. Padahal pembelajaran yang kontekstual akan berjalan dengan baik ketika tutor mampu melaksanakan dengan baik tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, seperti yang dikatakan oleh Nurhadi (2002:10) bahwa “Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme (*Constructivisme*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)”.

2. Siklus II diketahui bahwa dari 20 orang warga belajar terdapat 4 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 20%, 4 orang warga belajar yang memperoleh nilai

dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 20%, 12 orang warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 60%, dan tidak ada warga belajar yang memperoleh nilai dalam kategori rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar IPA mengenai energi listrik pada tindakan tes siklus II diperoleh nilai rata-rata 71,25 (lampiran 2.c), dimana nilai rata-rata tersebut setelah disesuaikan dengan tabel 4.5 berada di skor antara 66-80 yang berarti termasuk dalam kategori tinggi. Jadi dapat dinyatakan bahwa Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD dalam mata pelajaran IPA mengenai Energi Listrik melalui pendekatan kontekstual siklus kedua (II) berada dalam kategori tinggi, hal ini berarti pembelajaran telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu terdapat 85% warga belajar yang memperoleh skor minimal 65.

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa hasil belajar warga belajar kejar Paket A Setara Kelas VI SD dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai Energi Listrik mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus pertama dan siklus kedua. Hal ini berarti tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan kelas bagi para warga belajar dan tutor, mencakup peningkatan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A Setara Kelas VI SD dalam penerapan pendekatan kontekstual.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar warga belajar kejar paket A setara kelas VI SD setelah diterapkan pendekatan kontekstual Di PKBM Al-Markaz Al-Islami Kelurahan Timongang Lompoa Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Hal ini dibuktikan melalui data hasil tes warga belajar di akhir masing-masing siklus. Dimana pada siklus I nilai rata-rata warga belajar berada pada kategori sedang dan pada siklus II nilai rata-rata warga belajar berada pada kategori tinggi.

B. Saran

1. Bagi tutor, agar kiranya dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Agar warga belajar lebih memahami makna dari materi pelajaran yang diajarkan serta dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi kepala sekolah, agar kiranya dapat membimbing dan memotivasi tutor dalam kegiatan pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana serta penyediaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Alimin Umar, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- A. M, Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Angkowo, R., & A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darwin. 2005. Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran IPA dalam meningkatkan Prestasi Belajar Murid Kelas V SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: FIP Universitas Negeri Makassar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Husain, Abdul Rajak. 1995. *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional Berpacu Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Solo: CV. Aneka
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah Ibnu Setiawan. Bandung : Penerbit MLC
- Jumadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya. *Makalah*. Disajikan dalam Workshop Sosialisasi dan Implementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY Jateng di FMIPA UNY. Yogyakarta: 18 Oktober 2003
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin (Eds). 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deaking University

- Nurfaisah. 2006. Studi Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered-Head-Together dengan Tipe Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Makassar. *Skripsi*. Makassar: FMIPA Universitas Negeri Makassar
- Nurhadi. 2002. *Contextual Teaching And Learning*. Jakarta : Departemen pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sinring, Abdullah. Dkk (Eds). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sujana, Nana. 1989. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : PT. Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- Yantjeg, Yon. 2007. Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan yang dilakukan oleh PKBM Emphati Medan. *Skripsi*. Medan: FISIP Universitas Sumatera Utara.
- Zakiyyah, Aini. 2008. Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang

LAMPIRAN